

Kompleksitas Sasak dalam Novel *Jejak Samalas* Karya Samsul Kamar

The Sasak Complexity in Novel Of *Jejak Samalas* By Samsul Kamar

Randa Anggarista^{1)*}, Nurul Husna²⁾

^{1,2)} Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email: randaanggarista@yahoo.co.id

Abstract: *This research is a qualitative research using the perspective of literary anthropology. The purpose of this research is to describe Sasak complexity in novel of *Jejak Samalas* by Samsul Kamar. The data in this research is in the form of text which refers to the formulation of the problem regarding the Sasak complexity. The data source in this research is the primary data source in the form of the novel *Jejak Samalas* by Samsul Kamar which will be published by Alinea Media Pustaka in 2022. The data collection technique in this research uses reading and note-taking techniques. Data analysis techniques are passed through the stages of identification, classification, interpretation and drawing conclusions. The results of the research showed that the cultural Sasak complexity people are reflected in the novel of *Jejak Samalas*, namely first, the characters complexity related to the social system, in the form of the merariq tradition, social stratification, and the arrangement of awig-awig as a way of life. Second, the characters complexity related to the art system in the form of peresean and rudat theater. Third, the characters complexity related to religion in the form of myths, namely belief in creatures that are considered to have powers, such as selaq.*

Keywords: *complexity, literary anthropology, sasak*

Abstrak: *Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif antropologi sastra. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kompleksitas Suku Sasak dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu pada rumusan masalah tentang kompleksitas Suku Sasak. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang diterbitkan oleh Alinea Media Pustaka pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas masyarakat Suku Sasak yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* yaitu pertama, kompleksitas tokoh yang berhubungan dengan sistem sosial, berupa tradisi merariq, stratifikasi sosial, dan penyusunan awig-awig sebagai pedoman hidup. Kedua, kompleksitas tokoh yang berhubungan dengan sistem kesenian berupa peresean dan teater rudat. Ketiga, kompleksitas tokoh yang berhubungan dengan religi berupa mitos yaitu kepercayaan terhadap makhluk yang dianggap memiliki kekuatan, seperti selaq.*

Kata kunci: *antropologi sastra, kompleksitas, sasak*

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya karya sastra dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai kandungan, termasuk budaya yang berkembang di sebuah komunitas masyarakat. Oleh karena itu, sastra sering kali berangkat dari berbagai fenomena yang berkembang di tengah komunitas masyarakat. Sudewa (2012:65-66) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan kehidupan manusia [1]. Hal itu disebabkan karena para sastrawan tidak pernah melepaskan diri dari lingkungannya dalam melahirkan sebuah karya. Perkembangan sastra selalu mengacu pada perkembangan manusia dan lingkungannya. Salah satunya adalah kebudayaan.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang menjadi ciri atau citra sebuah komunitas masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar dalam waktu yang relatif lama dan diwariskan secara turun-temurun. Endaswara (2013:10) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku [2]. Hal itu memberikan indikasi bahwa budaya menyangkut berbagai aspek yang bersifat kompleks, karena tidak hanya mencakup tradisi. Namun berhubungan dengan berbagai pengalaman hidup yang dilaksanakan secara terus-menerus dan turun-temurun. Kompleksitas kebudayaan tersebut tentu saja merupakan arena yang cukup menarik bagi masyarakat untuk dieksplorasi agar tetap terpatri dalam kehidupan sehari-hari. Budaya menyimpan berbagai nilai yang bersifat multikultural. Budaya sebagai sebuah aktivitas, tidak hanya sebagai ritual semata. Namun dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat yang bersangkutan, seperti sumber inspirasi bagi para sastrawan dalam menghasilkan karya.

Adanya perubahan zaman, yang ditandai dengan perkembangan arus modernisasi dan industrialisasi menjadi perhatian yang cukup vital dalam memahami perkembangan budaya di tengah masyarakat. Perkembangan zaman tersebut menjadi salah satu pemicu bagi hilangnya pemahaman manusia terhadap ciri atau citra lokalitasnya. Manusia modern cenderung menganggap kebudayaan sebagai suatu hal yang kolot dan tidak sesuai dengan konteks

perkembangan zaman. Rahmawati (2012:60) menyebutkan bahwa tradisi lisan dan kebudayaan lainnya, hampir mengalami kepunahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya minat pemuda untuk mempelajari atau mengenali ragam lisan dan budaya yang dimilikinya [3]. Hal itu kiranya menjadi salah satu contoh mendasar dalam konteks terkikisnya budaya sebuah komunitas masyarakat.

Fenomena di atas, hanya satu contoh dari sekian banyaknya permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan kebudayaan. Perubahan masyarakat dan lingkungan tersebut menjadi dasar bagi para pengarang untuk mengungkapkan berbagai pengalaman budaya yang dipahaminya. Wajar saja jika sastra menjadi arena perjuangan untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi perkembangan budaya yang luput di tengah masyarakat. Para sastrawan cenderung berpijak pada konteks budaya dalam menghasilkan karya, baik sebagai tokoh, latar, hingga tema teks secara keseluruhan. Hal itu bertujuan agar kompleksitas kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat tetap terpatri dalam kehidupan. Salah satu karya sastra yang merefleksikan kompleksitas kebudayaan komunitas masyarakat yaitu novel *Jejak Samalas*.

Novel *Jejak Samalas* merupakan salah satu jenis sastra garapan Samsul Kamar, yang notabene merupakan penulis lokal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Secara keseluruhan, novel ini membahas berbagai ragam kultur masyarakat *Sasak* yang bersifat kompleks, mulai dari tradisi, hingga pada karya seni. Penulis melalui novel tersebut berusaha menunjukkan perkembangan budaya dan tradisi masyarakat Suku *Sasak* yang masih terpatri hingga saat ini. Selain mengungkap tradisi dan karya seni, pengarang juga berusaha mengungkap sejarah dan prosesi pelaksanaan kesenian *presean* yang menjadi salah satu ciri khas kesenian di tengah masyarakat Suku *Sasak*. Hal itu mengindikasikan bahwa novel *Jejak Samalas* merupakan karya sastra yang memiliki kompleksitas nilai yang cukup tinggi.

Penelitian ini penting dilakukan dengan beberapa alasan seperti *pertama*, kajian tentang kebudayaan perlu dilakukan untuk menunjukkan ciri dan citra khas sebuah komunitas masyarakat. Adanya perkembangan zaman dan perubahan pandangan manusia tentang kebudayaan yang dimilikinya menjadi isu menarik yang dapat dibawa ke ranah kritik sastra. Manusia modern,

khususnya Suku *Sasak*, cenderung bersikap disorientasi terhadap kebudayaan yang dimilikinya. Hal itu terlihat dengan minimnya pemahaman para pemuda tentang berbagai kebudayaan yang dimilikinya. *Kedua*, penelitian ini dapat menjadi salah satu khazanah pengetahuan, khususnya bagi para pemuda dalam memahami kebudayaan komunitas masyarakat. Pemahaman yang minim tentang kebudayaan, tentu dapat diatasi dengan berbagai alternatif, baik seminar hingga proses penulisan karya, seperti artikel ilmiah. Oleh karena ini, substansi penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sekaligus solusi dalam mengintegrasikan pemahaman masyarakat, khususnya pemuda, tentang kebudayaan komunitas masyarakat. *Ketiga*, penelitian ini dapat menjadi pijakan pertama bagi peneliti berikutnya yang akan mengungkap berbagai kebudayaan sebuah komunitas masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sekaligus mendeskripsikan kompleksitas kebudayaan masyarakat Suku *Sasak* yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra yaitu sebuah perspektif yang berusaha mendekati karya sastra dengan melihat aspek perkembangan manusia dan kebudayaan yang terefleksi dalam teks sastra. Kajian antropologi dalam penelitian ini diharapkan menjadi salah satu khazanah bagi pembaca, terutama bagi penulis berikutnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Purwati pada tahun 2019 dengan judul “Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pandangan dunia dan budaya secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo terefleksi pandangan dunia pengarang berupa representasi pewayangan modern dan kelompok sosial masyarakat. Selain itu, dalam teks novel juga terefleksi unsur kebudayaan secara umum, mulai dari sistem kemasyarakatan, bahasa dan sastra serta pengetahuan [4]. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Purwati dengan penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan berupa antropologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada fokus

penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Purwati membahas dua hal berupa pandangan dunia dan unsur budaya secara umum. Adapun penelitian ini hanya membahas kompleksitas (unsur budaya), berupa sejarah hingga karya seni masyarakat Suku *Sasak* yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Musseptial pada tahun 2019 dengan judul “Peran Cerita Rakyat Dara Muning dalam Pengukuhan Sistem Budaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran cerita rakyat *Dara Muning* dalam pengukuhan sistem budaya di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Dara Muning* menjadi salah satu model bagi pengukuhan budaya di Kalimantan Barat yang meliputi tradisi tempat tinggal, kepemimpinan, teknologi tradisional, sungai, musyawarah, perkawinan, serta pemujaan terhadap makhluk gaib [5]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Musseptial tersebut terletak pada perspektif yang digunakan yaitu antropologi sastra. Adapun letak perbedaannya pada fokus dan objek yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Musseptial bertujuan untuk mengidentifikasi peran cerita rakyat *Dara Muning* dalam pengukuhan sistem budaya masyarakat Kalimantan Barat, berupa tempat tinggal hingga pemujaan (kepercayaan). Adapun penelitian ini, tidak hanya berusaha mengidentifikasi aspek lokalitasnya, tetapi sejarah bagi perkembangan budaya yang terpatritasi dalam masyarakat Suku *Sasak* hingga saat ini, terutama tentang kesenian *peresean*.

Pada dasarnya, perkembangan sastra selalu mengikuti arus zaman. Hal itu menyebabkan berbagai perspektif yang ada dalam ranah kritik sastra, memiliki korelasi dengan aspek lingkungan yang tergambar dalam sebuah teks sastra. Salah satunya adalah antropologi sastra. Kajian ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu antropologi dan sastra. Antropologi memiliki fokus kajian pada perilaku atau sikap manusia di tengah lingkungannya. Adapun sastra adalah salah satu medium yang digunakan pengarang untuk menggambarkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sastra adalah alat rekam yang merangkum setiap perilaku manusia, sehingga menjadi sebuah narasi yang cukup kompleks dari seorang pengarang. Pernyataan tersebut relevan dengan pernyataan Haviland (1984:14) bahwa

antropologi merupakan disiplin ilmu tentang aspek manusia yang memberikan manfaat bagi kehidupan [6]. Kajian ini mengarah pada penelitian tentang berbagai aspek kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Perkembangan manusia dan kebudayaannya menjadi benang merah sekaligus titik fokus dalam kajian antropologi. Budaya yang dimaksud adalah perilaku atau aktivitas manusia yang tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu saja, namun dilakukan secara berkesinambungan dan turun-temurun.

Pendekatan antropologi sastra memang mulai mendapat perhatian bagi pengarang dan kritikus sastra. Perkembangan manusia dan berbagai problematika yang dimilikinya, terutama hilangnya sisi sosiologis manusia, menjadi landasan filosofis lahirnya antropologi sastra. Benson (1993:46) menjelaskan bahwa antropologi sastra mengarah kepada pengembangan konsep antropologi puisi yang memiliki titik fokus pada penelitian tentang perekaman (refleksi) perilaku manusia dalam ranah sastra puisi [7]. Karya sastra puisi tidak sekadar menyampaikan nilai estetika, tetapi mencakup berbagai bentuk kebudayaan komunitas masyarakat. Karya sastra puisi sebagai salah satu produk seorang sastrawan merupakan cermin dari sebuah realitas lingkungan yang ada.

Antropologi Sastra merupakan salah satu teori yang digunakan dalam ranah kritik sastra yang berusaha mengungkap adanya representasi kebudayaan dalam teks sastra, baik itu novel, puisi, cerpen, maupun cerita rakyat. Antropologi sastra sebagai salah satu kajian sastra yang cenderung pada teks kebudayaan, berusaha mengidentifikasi teks sastra untuk mempublikasikan setiap kebudayaan yang dimiliki berbagai suku ke hadapan para penikmat sastra. Secara definitif, antropologi berasal dari kata antropos yang berarti manusia dan logos yang artinya ilmu, sehingga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia. Definisi lain dari istilah antropologi sastra adalah cabang ilmu yang tidak memiliki titik fokus pada perkembangan manusia. Ratna (2011:29) mengungkapkan bahwa isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul dalam kongres "*falklore and literary anthropology*". Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan [8]. Kebudayaan yang dimaksud merupakan hasil (produk) manusia yang dihasilkan dalam kurun waktu

yang relatif lama dan diturunkan secara berkepanjangan.

Lebih lanjut Ratna (2011:31) mengungkapkan bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai elemen yang bersifat kompleks, mulai dari ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda [8]. Hal itu tentu saja mengubah orientasi pembaca dan masyarakat tentang ranah kebudayaan yang tidak hanya fokus pada aktivitas, namun juga berbagai hal lainnya, termasuk sejarah dari aktivitas dan ide sebuah komunitas masyarakat. Perkembangan dan perubahan ide dan aktivitas yang terjadi di tengah masyarakat tentu menarik untuk diperbincangkan dalam ranah sastra. Oleh karena itu, para sastrawan cenderung melibatkan aspek kebudayaan dalam karya yang dihasilkan. Pengarang, masyarakat dan kebudayaan, menjadi objek vital dalam proses lahirnya sebuah teks sastra.

Tiga objek vital tersebut memiliki fungsi masing-masing yang saling memengaruhi. Pengarang membutuhkan masyarakat untuk menghasilkan karya sastra, serta masyarakat membutuhkan pengarang dan sastra untuk mengeksplorasi ragam budaya yang dimilikinya. Endarwarsa (2013:3) antropologi melihat semua aspek manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Interaksi dan kedekatan tersebut menjadi cikal-bakal bagi perkembangan karya dan kritik sastra [2]. Karya dan kritik sastra memang bersifat dinamis. Kedinamisan tersebut terlihat dengan lahirnya berbagai ragam karya dan kritik sastra yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan zaman tentu saja menjadi landasan filosofis bagi lahirnya sebuah teks sastra. Salah satunya antropologi sastra yang lahir dengan adanya pengaruh antara kebudayaan dan sastra.

Lebih lanjut Endarwarsa (2013:4) menyebut antropologi sastra sebagai perspektif yang berusaha mengeksplorasi pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan [2]. Kedekatan sastra dan antropologi tidak dapat diragukan. antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang syarat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra.

Sejalan dengan pendapat di atas, Endraswara (2013:107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra menitikberatkan pada dua hal yaitu *pertama*, mengkaji berbagai tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. *Kedua*, mengidentifikasi karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek budaya masyarakat [2]. Oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa kajian antropologi sastra merupakan salah satu perspektif yang berusaha mengidentifikasi karya sastra yang di dalamnya menggambarkan perilaku dan sikap para tokoh untuk mengungkap budaya masyarakat tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami kompleksitas kebudayaan suku *Sasak* yang terdapat dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Penelitian ini menggunakan penelitian antropologi sastra yaitu sebuah perspektif dalam kritik sastra yang bertujuan untuk mengungkap wujud kebudayaan berupa kompleksitas ide, aktivitas dan hasil budaya dalam novel *Jejak Samalas*. Data dalam penelitian ini berupa teks, baik kata, frasa, klausa, kalimat maupun satuan bahasa lainnya yang mencerminkan rumusan masalah. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang diterbitkan oleh Alinea Media Pustaka pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca. Peneliti membaca sumber data secara berulang untuk menemukan data yang konsisten dan mendukung penelitian. Setelah itu, penulis mencatat setiap data yang mencerminkan masalah tentang wujud kebudayaan dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti *pertama*, identifikasi yaitu melakukan pembacaan dan kajian mendalam terhadap objek kajian untuk menemukan data yang valid. *Kedua*, klasifikasi yaitu memilah semua data yang termasuk bagian-bagian dari wujud kebudayaan masyarakat Suku *Sasak*. *Ketiga*, interpretasi yaitu melakukan pemaknaan terhadap setiap data temuan. *Keempat*, simpulan yaitu menarik keputusan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan identifikasi terhadap objek kajian dalam penelitian ini, ditemukan wujud kebudayaan masyarakat Suku *Sasak* dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Penulis memaparkan hasil penelitian melalui tabel yang berisi wujud dan deskripsi singkat tentang kebudayaan Suku *Sasak* dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar.

No	Wujud Kompleksitas	Deskripsi
a.	Kompleksitas aktivitas dalam sistem sosial	Para tokoh dalam teks novel melangsungkan prosesi pernikahan (merariq) yang diawali dengan <i>berayean</i> hingga <i>nyongkolan</i> . Selain itu, terdapat juga stratifikasi sosial dan <i>awig-awig</i> (aturan) yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat dalam teks novel.
b.	Kompleksitas aktivitas dalam sistem kesenian	Para tokoh memainkan seni peresena dan rudat (teater tradisional).
c.	Kompleksitas aktivitas dalam bidang religi	Teks novel <i>Jejak Samalas</i> memberikan representasi tentang sistem religi berupa mitos yang dimiliki oleh masyarakat suku <i>Sasak</i> .

3.2 Pembahasan

Berikut ini pemaparan hasil analisis penulis terkait kompleksitas masyarakat *Sasak* yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar.

a. Kompleksitas Aktivitas dalam Sistem Sosial

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terkait dengan kebudayaan yang terdapat dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar (2020), terdapat representasi budaya *merariq* Suku *Sasak*. Hal itu dibuktikan melalui kutipan dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar berikut ini.

“Kenapa zoh, aku sudah cinta sekali sama kamu, kenapa kamu tiba-tiba memutuskan hubungan kita?” “Tanya Munir bingung.

“Sebentar lagi aku akan menikah.”

“Nikah, yang benar saja kamu!”

“Bener nih sama orang tuaku menyuruh menikah dengan sepupu ku yang sudah dua bulan lalu balik dari Malaysia, katanya ini sudah kesepakatan orang tuaku dengan pamanku sejak dulu.” [9].

Novel *Jejak Samalas* merupakan salah satu jenis teks prosa yang memberikan gambaran tentang lokalitas sebuah masyarakat. Samsul Kamar sebagai seorang pengarang, cukup piawai memberikan gambaran yang kompleks tentang keanekaragaman yang dimiliki masyarakat *Sasak* dalam teks novelnya. Salah satu gambaran kompleksitas aktivitas masyarakat *Sasak* yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* adalah kebudayaan. Potongan teks data di atas merupakan salah satu contoh teks data dalam novel *Jejak Samalas* yang memberikan gambaran kebudayaan masyarakat *Sasak* dalam tradisi *merariq*. *Merariq* merupakan istilah menikah dalam tradisi masyarakat *Sasak* yaitu usaha membentuk rumah tangga antara suami dan sitri. *Merariq* dalam konteks *Sasak* menurut Amalia (2017) yaitu cara untuk melakukan prosesi pernikahan sekaligus menghindari konflik. Tradisi *merariq* dipandang sebagai dikotomi keudayaan nusantara yaitu Hindu-Budha dan Islam [10].

Berdasarkan potongan teks data di atas, Samsul Kamar berusaha memberikan gambaran alur cerita novel tentang tokoh zohratul, seorang siswa sekolah menengah pertama yang dipaksa *merariq* (menikah) dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Alur cerita tersebut sekaligus merepresentasikan tentang adanya ironi pernikahan dini di tengah masyarakat *Sasak*. Hal itu sekaligus sebagai salah satu jenis polemik berkepanjangan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik himpitan ekonomi, minimnya ketersediaan informasi bagi perempuan tentang pengembangan karier, serta pola pikir masyarakat yang cenderung mendiskriminasi kaum perempuan. Padahal Lombok disebut-sebut sebagai *Gumi Nina* yang artinya buminya perempuan karena dalam legenda suku *Sasak*, banyak tokoh perempuan, seperti Putri Cilinaya, Putri Mandalika dan Dewi Anjani. Tiga wanita

itu seharusnya ada dalam diri perempuan *Sasak*. Hal itulah yang berusaha disampaikan pengarang (Samsul Kamar) melalui alur teks novel *Jejak Samalas* secara keseluruhan. Citra lokal masyarakat suku *Sasak* dalam konteks tradisi *merariq*, ikut menjadi cikal-bakal bagi perkembangan alur teks novel secara keseluruhan.

Terlepas dari banyaknya perempuan suku *Sasak* yang menikah di usia muda, dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar juga tergambar dengan jelas berbagai alur yang harus dilalui oleh sepasang laki-laki dan perempuan suku *Sasak* sebelum melangsungkan prosesi *merariq*, mulai *berayean*, *sejati*, *selabar*, *nunasan wali akad nikah bait janji*, *nyerah pisuke*, *begawe* hingga *nyongkolan*. Kholidi, A.H., (2021:106) melalui penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu tahapan yang harus dilalui oleh seorang pasangan muda-mudi sebelum melangsungkan prosesi *merariq* dalam tradisi suku *Sasak* adalah *berayean* atau bekemelean yang bertujuan untuk saling mengenali, baik dari sisi pribadi maupun keluarga secara keseluruhan [11]. Samsul Kamar melalui teks novelnya cukup piawai memberikan gambaran tentang tahapan pertama yang dilakukan oleh tokoh Zohratul bersama Munir berupa *berayean* meskipun pada akhirnya, tokoh Zohratul harus memilih laki-laki lain sebagai suaminya. Berdasarkan alur cerita novel secara keseluruhan, tergambar dengan jelas rangkaian alur yang harus dilalui laki-laki dan perempuan suku *Sasak* sebelum melangsungkan prosesi pernikahan.

Selain *berayean*, dalam teks novel juga tergambar dengan jelas prosesi *selabar* yang berangkat dari kata *kabar* yaitu usaha yang dilakukan pihak keluarga laki-laki kepada orang tua mempelai perempuan untuk memberikan kabar atau pemberitahuan tentang pernikahan anaknya. *Selabar* bertujuan untuk menghindari konflik yang berkepanjangan antardua keluarga. Haq dan Hamdi (2016) menjelaskan bahwa *selabar* atau *nyelabar* merupakan kunjungan yang dilakukan pihak keluarga mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dengan tujuan untuk memberikan informasi sekaligus mencari solusi dalam proses pernikahan [12]. Pada bagian akhir prosesi *merariq* terdapat prosesi *begawe* untuk menyampaikan syukur, dan *sorong serah aji kerame* yaitu serah terima tanggung jawab dari orang tua pengantin wanita kepada pengantin laki-laki.

Tahap akhir dari prosesi *merariq* dalam tradisi masyarakat suku *Sasak* sesuai teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yaitu *ngiring* berupa mengantar mempelai wanita dengan iringan musik tradisional *gendang beleq*. *Ngiring* juga bertujuan untuk memberikan kabar bahagia tentang pernikahan sepasang laki-laki dan perempuan suku *Sasak*. Berdasarkan alur cerita dalam teks novel, prosesi *merariq* dalam tradisi masyarakat suku *Sasak* merupakan acara yang cukup panjang, tetapi sakral dan menjadi pedoman hidup yang dijaga oleh masyarakat suku *Sasak* karena di dalamnya mengandung nilai yang bersifat kompleks, terutama nilai sosial.

Kompleksitas tokoh berikutnya yang ditemukan dalam teks novel *Jejak Samalas* berhubungan dengan organisasi sosial. Berdasarkan hasil analisis novel *Jejak Samalas* karya Samsul kamar terdapat tingkatan atau pranata sosial dan hukum adat yang diberikan kepada masyarakat suku *Sasak* sesuai dengan gambaran dalam teks novel. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

“Setiap orang yang melakukan pelanggaran harus menanggung sendiri konsekuensinya. Seperti pernikahan dengan perbedaan latar belakang struktur sosial orang biasa atau *kaum bulu ketujur* sangat hampir tidak boleh jatuh cinta kepada orang yang berdarah biru” [9]

Pertama, potongan teks data di atas memberikan gambaran kepada pembaca tentang pranata atau tingkatan sosial. Tingkatan sosial yang pertama adalah kaum bangsawan atau darah biru. Potongan teks data di atas mengindikasikan adanya jarak atau pantangan bagi kaum bangsawan untuk menikahi masyarakat jelata (*jajar karang*). Apabila pernikahan tetap saja terjadi, maka ada hukum adat yang diberlakukan oleh masyarakat sesuai dengan teks novel. Teks novel *Jejak Samalas* memang memberikan gambaran tentang strata sosial, mulai dari strata sosial tinggi atau golongan darah biru dan strata sosial rendah yang terdiri dari masyarakat biasa. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa strata sosial masyarakat suku *Sasak* terdiri dari golongan darah biru yang biasanya ditandai oleh gelar *Gede*, *Lale*, *Lalu* dan *Baiq*. Adapun golongan masyarakat biasa disebut *jajar karang* atau *bulu ketujur* yang notabene merupakan masyarakat biasa yang konon dahulu adalah

hulubalang (pemimpin pasukan) sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan *amaq* bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan disebut sebagai *inaq*.

Wadi (2017:108) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa dalam sistem organisasi sosial, masyarakat Suku *Sasak* terdiri dari empat tingkatan stratifikasi yaitu *utame*, *madye*, *niste* dan *supangan*. *Utame* merupakan golongan tertinggi dalam sistem organisasi kemasyarakatan suku *Sasak* yang ditandai oleh gelar *Gede* bagi laki-laki dan *Lale* bagi perempuan. Adapun *madye* yaitu stratifikasi organisasi sosial tingkat menengah (kedua) dalam masyarakat suku *Sasak* yang ditandai dengan gelar *Lalu* bagi laki-laki dan *Baiq* bagi perempuan. Selain itu, terdapat juga *niste* yaitu golongan masyarakat yang bukan termasuk bangsawan dan biasanya menjadi pesuruh dari keturunan bangsawan suku *Sasak*. Sementara *supangan* adalah golongan masyarakat biasa yang bukan keturunan bangsawan ataupun pesuruh kaum bangsawan suku *Sasak* [13]. Golongan *utame* dan *madye* biasanya disejajarkan dengan *menak* yaitu orang terhormat, sementara *niste* dan *supangan* adalah *jajar karang* atau rakyat jelata.

Selain stratifikasi sosial, dalam teks novel di atas juga tergambar adanya *awig-awig* atau aturan yang melarang pernikahan antara keturunan *menak* (bangsawan) dengan *jajar karang* (masyarakat biasa). Secara aturan, masyarakat suku *Sasak* yang tergolong darah biru (*menak*) memiliki *awig-awig* atau aturan yang cukup kuat jika dibandingkan dengan masyarakat biasa, terutama dalam kasus pernikahan. Berdasarkan *awig-awig* dalam teks novel *Jejak Samalas*, tokoh berdarah biru hanya diberikan keleluasaan untuk menikah dengan golongannya yang sejajar atau strata. Artinya, golongan *menak* (darah biru) hanya boleh menikah dengan golongan *menak* (darah biru) lainnya. Berdasarkan hasil kutipan di atas hukum adat yang diterapkan oleh nenek moyang suku *Sasak* berhubungan dengan pernikahan beda latar belakang. karena menurutnya, pernikahan dengan latar belakang yang berbeda dapat merusak keturunan. Adapun apabila pernikahan terjadi dengan orang yang bukan *Sasak*, masyarakat akan menyesuaikan dengan kemampuan dan tradisi luar serta tidak akan memberatkan pelakunya.

Zuhdi (2012:46) menjelaskan bahwa salah satu bentuk pelanggaran (*nyerompang*) terhadap

awig-awig atau aturan yaitu ketika terjadi pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda stratifikasi. Pada praktiknya, seharusnya masyarakat suku *Sasak* yang notabene merupakan keturunan bangsawan (menak), hanya boleh menikah dengan keturunan yang sama derajatnya (menak). Apabila *awig-awig* tersebut dilanggar, maka yang bersangkutan akan mendapat hukuman berupa tidak mendapat pesangon seumur hidup atau keluar dari catatan warisan dari orang tuanya [14]. Pernyataan yang disampaikan Zuhdi tersebut tentu saja memiliki relevansi dengan alur cerita dalam teks novel *Jejak Samalas*. Adanya stratifikasi sosial dan *awig-awig* yang berlaku di tengah masyarakat suku *Sasak*, merupakan dua di antara sekian banyak kompleksitas aktivitas masyarakat suku *Sasak* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kompleksitas Aktivitas dalam Sistem Kesenian

Selain kebudayaan tradisi *merariq*, dalam novel *Jejak Samalas* juga ditemukan kompleksitas aktivitas dalam bidang sejarah berupa *presean*. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan teks data berikut ini.

“Konon legendanya presean adalah serangkaian tarian berbentuk pertarungan yang digunakan untuk menghibur raja dan seluruh prajurit atas kemenangan mereka setelah berperang kemudian seiring berjalannya waktu presean yang dilaksanakan sebagai upacara sakral memanggil hujan di musim kemarau.” [9]

Peresean merupakan salah satu seni permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku *Sasak* berupa adu ketangkasan antara dua petarung (pepadu) dengan menggunakan rotan dan alat pelindung berupa perisai (ende). Biasanya pertarungan antara dua laki-laki yang bertindak sebagai *pepadu* tersebut dipandu oleh *pekambar* (juri). Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa Samsul Kamar berusaha menyusun narasi melalui dialog para tokoh untuk mendeskripsikan sejarah permainan rakyat masyarakat suku *Sasak* berupa *peresean*. Pada pelaksanaannya, kesenian *presean* biasanya diiringi oleh alunan musik *gendang beleq* serta tarian yang mencirikan lokalitas masyarakat suku *Sasak*. *Peresean* sebagai salah satu jenis kesenian tradisional, tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi dipercayai sebagai prosesi

upacara untuk memanggil hujan. Pada teks novel, pengarang berusaha menyampaikan representasi tentang *peresean* yang dilakukan pada saat musim kemarau. Adanya musim kemarau berkepanjangan, menyebabkan masyarakat setempat melakukan prosesi upacara *peresean*.

Solikaturun, dkk., (2019:2) menjelaskan bahwa *peresean* merupakan seni tradisional berupa pertarungan antara dua laki-laki yang bertugas sebagai petarung (pepadu) dan dipandu oleh seorang juri (pekambar) [15]. Kesenian *peresean* biasanya menggunakan rotan sebagai alat pukul, perisai (ende) sebagai alat pelindung diri, serta *sapuq* dan sarung berupa kain tenun khas masyarakat suku *Sasak*. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Silakaturun, dkk., tersebut cukup relevan dengan narasi yang disampaikan pengarang (Samsul Kamar) melalui buah kreatifnya tersebut. Karya sastra memang sebagai salah satu jenis teks yang relevan dengan konteks lingkungannya. Samsul Kamar cukup piawai memberikan gambaran tentang sejarah *peresean* yang dilakukan pada saat musim kemarau terjadi secara berkepanjangan di wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Kajian terakhir dalam novel *Jejak Samalas* adalah kompleksitas aktivitas dalam bidang karya seni. Karya seni yang terdapat pada novel *Jejak Samalas* ialah karya seni teater atau rudat. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Al, nanti malam nonton ya!”
Sambil menyerahkan selebar kertas kecil.

“Apa ini, Bur?”

“Tiket pertunjukan teater ku itu.”

“Kamu main juga di teater itu?”

“Iya dong.” [9]

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa tokoh Burhan merupakan aktor dalam pementasan teater. Pada saat bertemu dengan salah satu tokoh lainnya, Burhan berusaha memberikan undangan kepada tokoh Al dalam teks novel. Tokoh Burhan digambarkan cukup piawai dalam mementaskan perannya dalam teater. Samsul Kamar melalui novelnya meskipun menggambarkan teater modern, tetapi masyarakat dalam teks novel juga memiliki kepiawaian dalam memainkan teater tradisional berupa rudat. Rudat berdasarkan potongan teks novel merupakan teater tradisional yang biasanya dipentaskan di halaman terbuka. Tema dalam

pementasan rudat biasanya mengarah kepada kehidupan sehari-hari masyarakat suku *Sasak* dan bernarasi humor. Kutipan di atas membuktikan bahwa pada novel *Jejak Samalas*, tidak hanya memuat tentang budaya adat istiadat sejarah religi, tetapi juga terdapat karya seni, seperti seni Teater. Seni teater adalah jenis kesenian pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Secara spesifik, pengertian seni teater merupakan sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyayi yang disajikan lengkap dengan dialog. Seni rudat merupakan pementasan teater tradisional yang diserap dari Arab dan bernarasi Islam. Hal itu menyebabkan rudat menjadi salah satu manifestasi dari media penyebaran agama Islam dalam masyarakat suku *Sasak*. Representasi alur dalam teks novel *Jejak Samalas*, ternyata memiliki kompleksitas kebudayaan yang cukup beragam, baik pada tradisi hingga pada pementasan kesenian drama (tetater). Hal itu sekaligus mengindikasikan bahwa sastra memang menjadi ciri khas dari masyarakat yang melatarbelakanginya. Seni tater berupa rudat dalam kesenian masyarakat tradisioal menjadi salah satu aspek penting yang membangun teks novel secara keseluruhan. Pada seni tater rudat, terdapat kompleksitas nilai yang bisa diintegrasikan pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Citra lokalitas memang perlu menjadi bahan perhatian pengarang dan pembaca di tengah arus modernisasi dan industrialisasi.

c. Kompleksitas Aktivitas Tokoh yang Berhubungan dengan Religi

Hasil berikutnya dalam penelitian ini adalah adanya representasi kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan religi dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Konteks religi yang dimaksud adalah berbagai pandangan hidup para tokoh terhadap Tuhan maupun alam sekitar. Berikut ini merupakan potongan teks data dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang merefleksikan kompleksitas tokoh yang relevan dengan aspek religi berupa mitos.

“Selaqqq”! Teriak kedua bocah itu, kemudian mengambil ancang-ancang berlari kencang namun kaki bergetar tidak dapat dikendalikan ia masih terdiam tepat di depan Sheila itu sedang berhan yang sudah berlari hampir keluar gua itu pun

kembali untuk menarik keluar si Munir.” [9]

Mitos merupakan kepercayaan terhadap suatu benda atau makhluk yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya serta disampaikan secara oral melalui mulut ke mulut. Angeline (2015:191) menjelaskan bahwa mitos merupakan cerita rakyat yang tokohnya berupa para dewa atau makhluk yang dianggap memiliki kekuatan dan dianggap benar-benar terjadi [16]. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa pada saat para tokoh masuk ke tengah kawasan hutan, mereka menemukan salah satu gua. Pada saat mengeksplorasi lokasi gua, para tokoh bertemu dengan makhluk supernatural berupa *selaq*. *Selaq* adalah makhluk supernatural dalam mitologi *Sasak* yang dapat berubah bentuk sesuai dengan keinginannya. Masyarakat suku *Sasak* dalam teks novel *Jejak Samalas* memandang bahwa *selaq* adalah siluman jelmaan manusia yang bisa mengubah dirinya menjadi berbagai bentuk, baik menjadi makhluk buruk rupa, tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap, menjadi hewan atau bahkan bisa menjadi tumbuhan dan buah-buahan. Selain *selaq*, dalam teks novel juga terlihat adanya beberapa jenis makhluk supernatural lainnya, seperti *beboro* yaitu makhluk tidak kasat mata yang biasanya berkeliaran menjelang sore serta *bakeq* yaitu makhluk yang dipercayai mampu menimbulkan penyakit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sumber data dapat disimpulkan bahwa *pertama* dalam novel *Jejak Samalas* terdapat kompleksitas aktivitas dalam bidang kebudayaan tradisi *merariq*. *Kedua* kompleksitas aktivitas dalam sejarah *peresean* dan kesenian rudat. *Ketiga*, kompleksitas aktivitas masyarakat berhubungan dengan religi atau keagamaan. Beberapa kompleksitas tersebut memberikan indikasi bahwa novel *Jejak Samalas* merupakan salah satu teks sastra lokal yang mampu memberikan nilai adiluhung bagi pembaca. Adanya beragam kompleksitas tersebut juga menjadi salah satu landasan filosofis bahwa masyarakat suku *Sasak* merupakan salah satu komunitas masyarakat yang hadir dengan berbagai warna dan keragamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sadewa, I Ketut. Sajak “Nyayian Angsa” Karya WS. Rendra: Analisis Antropologi Sastra. *Jurnal Pustaka*, vol. 12, no.1, pp. 65 – 82, 2012.
- [2] Endaswara, Suwardi. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita, 2013.
- [3] Rahmawati. Mengenal Sastra Lisan Moronene. *Artikel Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara*, pp. 57-61, 2012.
- [4] Febrianto, Diki., dan Purwati Anggraini. Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu karya Sujiwo Tejo. *Jurnal Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 8, no. 1, pp. 12-25, 2019.
- [5] Musfeptial. Peran Cerita Rakyat Dara Muning dalam Pengukuhan Sistem Budaya. *Jurnal Tuah Talino*, vol. 13, no. 2, pp. 142-155, 2019.
- [6] Haviland, William A. *Antropologi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 1984.
- [7] Benson, Paul. *Anthropology and Literature*. Chicago: University of Illionis Press, 1993.
- [8] Ratna, Nyoman Kutha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [9] Kamar, Samsul. *Jejak Samalas*. Bandung: Alenia Media Pustaka, 2020.
- [10] Amalia, Annisa Rizky. Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- [11] Kholidi, A. H., et al. "Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok". *Palita: Jurnal of Social Religion Research*, vol. 6, no. 2, pp. 99 –116, 2021.
- [12] Haq, Hilman Syahril., dan Hamdi. “Perkawinan Adat Merariq dan Tradisi Selabar di Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Perspektif*, vol. 21, no. 3, pp. 157 – 167, 2016.
- [13] Wadi, Lalu Tambih. Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsawanan) sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam. *Al-Hikam: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyah*, vol. 9, no. 1, pp. 106 – 133, 2017.
- [14] Zuhdi, M. Harfin. *Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang Sasak*. Mataram: Lembaga Pengkajian Publikasi dan Masyarakat, 2012.
- [15] Solikatun, dkk. Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2019.
- [16] Angeline, Mia. Mitos dan Budaya. *Jurnal Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 190-200, 2015